

ANALISIS KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS 4 SD

Rani Damaiyanti¹, M. Taheri Akbar², Mega Prasrihamni²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas PGRI Palembang

¹ranidamai25@gmail.com, ²mtaheriakhbar@univpgri-palembang.ac.id,

³Megaprasrihamni@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine students' creative thinking abilities in social studies class IV SD Negeri 225 Palembang. This research uses a qualitative descriptive research type. Collecting data using interview, observation, and documentation methods with the subject of class IV teachers and students of class IV. The research results obtained in this study are: 1) The teacher's role in developing more effective student-centered learning methods so that students can think creatively. 2) Students who have been tested by working on social studies subject matter related to economic activity with indicators of creative thinking, namely fluency, flexibility, original thinking. It can be concluded that the ability to think creatively is low. students in Social Studies class IV in terms of several indicators of creative thinking and learning systems that still use the teacher center system or teacher-centered learning so that students tend to be hesitant and afraid to express opinions.

Keywords: Analyzing, creative thinking ability, social studies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 225 Palembang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek guru kelas IV dan Siswa kelas IV. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1) Peran guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif yang berpusat pada siswa sehingga siswa dapat berpikir kreatif. 2) Siswa yang telah di uji coba dengan mengerjakan soal-soal pelajaran IPS yang bertemakan kegiatan ekonomi yang bersangkutan dengan indikator berpikir kreatif yaitu berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*). Dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS kelas IV ditinjau dari beberapa indikator berpikir kreatif serta sistem belajar yang masih menggunakan sistem *teacher center* atau pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa cenderung ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat.

Kata kunci : Menganalisis, Kemampuan berpikir kreatif, IPS

A. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas akan muncul apabila seseorang

memiliki kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap dan tingkah laku yang dapat menghasilkan

perubahan. Menurut (Taufiq, 2019) “pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap, dan tingkah laku”. Hal ini berarti, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dan membentuk keterampilan melalui pengaruh lingkungan dalam mewujudkan perubahan-perubahan, sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Hal tersebut dapat diperoleh pada saat manusia mengalami pembelajaran pada jenjang-jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan berusaha untuk membentuk akhlak peserta didik. (Wasliman, 2020) menyatakan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Artinya,

pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik mengenai pembelajaran-pembelajaran yang bermanfaat bagi dirinya melalui mata pelajaran-mata pelajaran wajib, yakni: Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).

Adapun kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pendidikan adalah kemampuan untuk menciptakan gagasan-gagasan baru dan orisinal. Bahkan pada orang yang merasa tidak mampu menciptakan ide baru pun sebenarnya bisa berpikir secara kreatif, asalkan dilatih. Untuk itu, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai cara berpikir dan cara berpikir kreatif. Pada usia anak di Sekolah Dasar, kemampuan berpikir kreatif anak sedang berkembang. Tetapi, kemampuan berpikir kreatif anak tidak tercipta begitu saja, namun harus adanya bimbingan dari orang lain agar anak dapat memiliki kemampuan berpikir yang luwes, orisinal, dan memerinci. Oleh sebab itu, pada pendidikan formal Sekolah Dasar, guru harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Ada dua unsur dalam usaha mengembangkan kemampuan berpikir kreatif ini, yaitu unsur guru dan unsur siswa. Harus ada interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Siswa sebagai objek pembelajaran diharapkan lebih aktif dari guru sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif. Siswa haruslah pandai mengemukakan pendapatnya agar siswa tidak hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru namun juga dapat mengembangkannya.

Menurut Harriman (2019), Kemampuan berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif merupakan serangkaian proses, termasuk memahami masalah, membuat tebakan dan hipotesis tentang masalah, mencari jawaban, mengusulkan bukti, dan akhirnya melaporkan hasilnya. Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Pada hakikatnya berpikir kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang

menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.

Proses pembelajaran IPS menekankan pada pengembangan sikap dan keterampilan sosial pada pengembangan sikap dan keterampilan sosial yang berguna bagi kemajuan dirinya baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Untuk mewujudkan sasaran pembelajaran IPS diperlukan berbagai upaya perbaikan. Upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru adalah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered, learning oriented*) untuk memberikan pengalaman belajar yang menantang dan sekaligus menyenangkan atau juga diistilahkan dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Disebut demikian karena pembelajaran ini dirancang agar mengaktifkan siswa, inovatif dan kreativitas sehingga proses pembelajaran efektif dengan suasana menyenangkan. Menurut Supardi (2019), proses pembelajaran IPS lebih menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkup diri sendiri sampai

masalah yang kompleks sekalipun. Intinya, pendidikan IPS ini lebih difokuskan untuk memberi bekal keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN 225 Palembang yang banyak terjadi saat ini adalah sistem belajar yang masih menggunakan sistem *teacher center* atau pembelajaran berpusat pada guru. Siswa cenderung ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat. Siswa berpikir bahwa apa yang dikatakan guru benar. Guru juga menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat. Guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran ceramah dan tidak memberi celah untuk siswa berpendapat sehingga siswa menjadi tidak percaya diri dan pasif. Pembelajaran ini tidak efektif karena dapat menutup potensi anak yang seharusnya dapat bertindak lebih. Padahal, pada usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) adalah masa dimana anak-anak memiliki imajinasi dan kreativitas yang seharusnya disalurkan. Namun, guru hanya memperhatikan nilai yang baik dalam pembelajaran namun tidak melihat potensi yang ada dalam diri anak dalam segi kemampuan

berpikirnya. Akibatnya, selama ini kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah kurang diperhatikan guru. Hal ini berdampak pada kemampuan berpikir siswa yang monoton dalam menyelesaikan masalah. Seharusnya siswa dapat memiliki berbagai jalan penyelesaian dari masalah yang dihadapinya.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai kemampuan berpikir kreatif yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Elly dkk (2017) dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika” memperoleh hasil penelitian bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa untuk kategori tinggi pada semua aspek secara umum tidak mengalami kesulitan. Untuk kategori sedang pada aspek berpikir lancar, aspek berpikir luwes dan aspek berpikir orisinil berada pada kriteria baik sedangkan kemampuan pada aspek berpikir elaboratif berada pada kriteria sangat baik, artinya siswa dapat merinci penjelasan dengan tepat. Untuk kemampuan berpikir kreatif siswa

untuk kategori rendah secara keseluruhan berada pada kriteria kurang baik. Secara keseluruhan untuk siswa kemampuan rendah masih perlu pembinaan.

Penelitian relevan lainnya yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ni Kt. Maha Putri Widiantri, dkk (2016). Penelitian yang dilakukan berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Matematika”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran Matematika di SD Negeri 2 Pemaron, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian dari Ni Kt. Maha Putri Widiantri, dkk dapat ditarik kesimpulan bahwa “Kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 2 Pemaron secara keseluruhan perlu ditingkatkan karena tergolong kategori sedang. Upaya-upaya yang dilakukan guru supaya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran Matematika dapat berkembang yaitu memberikan pendapat yang berbeda, membuat lagu yang berkaitan dengan materi agar siswa lebih senang dan

semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, tanya jawab, memberikan soal-soal yang dapat dikerjakan dengan lebih dari satu jawaban atau lebih dari satu cara, dan mendiskusikan jawaban teman”. Berdasarkan penelitian ini, persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan antara lain pada jenis penelitian, mata pelajaran dan kelas. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian Deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif pada pembelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 2 Pemaron Buleleng Bali. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 225.

Terakhir berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Marta Magdalena Cica Belina (NIM. F34212154, Universitas Tanjung Pura, 2015) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan *Outdoor* pada

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar”. Dengan kesimpulan perbedaannya bahwa pembelajaran *outdoor* dalam pembelajaran IPA materi daun dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 02 Simpang Dua Kabupaten Ketapang dan persamaannya sama-sama melakukan penelitian pada siswa kelas IV SD. Terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa dengan pembelajaran *outdoor* berjumlah 1.880 dengan rata-rata 78,33. Kesimpulannya pembelajaran *outdoor* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong ingin menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV. Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SDN 225 Palembang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada

awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019, hal. 17).

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena menurut (Sugiyono, 2019, hal. 18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan tolak ukur dari sebuah penelitian. Dalam sebuah penelitian dapat berjalan dengan lancar bila adanya data, pengumpulan data tersebut diperoleh dari peneliti yang terjun ke lapangan dengan alat bantu

pengumpulan data yang bisa diandalkan (Sugiyono, 2019, hal. 411).

2. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2019) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

3. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2019) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah selesai pengumpulan data dilakukan. Miles dan Huberman (Wijaya, 2019) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal perlu yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN 225 Palembang yang banyak terjadi saat ini adalah sistem belajar yang masih menggunakan sistem *teacher center*

atau pembelajaran berpusat pada guru. Siswa cenderung ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat. Siswa berpikir bahwa apa yang dikatakan guru benar. Guru juga menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat. Guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran ceramah dan tidak memberi celah untuk siswa berpendapat sehingga siswa menjadi tidak percaya diri dan pasif. Pembelajaran ini tidak efektif karena dapat menutup potensi anak yang seharusnya dapat bertindak lebih. Padahal, pada usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) adalah masa dimana anak-anak memiliki imajinasi dan kreativitas yang harusnya disalurkan. Namun, guru hanya memperhatikan nilai yang baik dalam pembelajaran namun tidak melihat potensi yang ada dalam diri anak dalam segi kemampuan berpikirnya. Akibatnya, selama ini kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah kurang diperhatikan guru. Hal ini berdampak pada kemampuan berpikir siswa yang monoton dalam menyelesaikan masalah. Seharusnya siswa dapat memiliki berbagai jalan penyelesaian dari masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil wawancara guru dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dikelas IV SDN 225 Palembang belum mencapai ketuntasan berpikir kreatif.. Untuk itu, harus ada interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Siswa sebagai objek pembelajaran diharapkan lebih aktif dari guru sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif. Siswa haruslah pandai mengemukakan pendapatnya agar siswa tidak hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru namun juga dapat mengembangkannya.

Berdasarkan dari hasil analisis dan penelitian di kelas IV SDN 225 Palembang yang banyak terjadi saat ini adalah sistem belajar yang masih menggunakan sistem *teacher center* atau pembelajaran berpusat pada guru. Siswa cenderung ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat. Siswa berpikir bahwa apa yang dikatakan guru benar. Guru juga menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat. Guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran ceramah dan tidak memberi celah untuk siswa berpendapat sehingga siswa menjadi

tidak percaya diri dan pasif. Pembelajaran ini tidak efektif karena dapat menutup potensi anak yang seharusnya dapat bertindak lebih.

Hasil penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian Elly dkk (2017) dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika” memperoleh hasil penelitian bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa untuk kategori tinggi pada semua aspek secara umum tidak mengalami kesulitan. Untuk kategori sedang pada aspek berpikir lancar, aspek berpikir luwes dan aspek berpikir orisinal berada pada kriteria baik sedangkan kemampuan pada aspek berpikir elaboratif berada pada kriteria sangat baik, artinya siswa dapat merinci penjelasan dengan tepat. Untuk kemampuan berpikir kreatif siswa untuk kategori rendah secara keseluruhan berada pada kriteria kurang baik. Secara keseluruhan untuk siswa kemampuan rendah masih perlu pembinaan.

D. Kesimpulan

Pada hasil penelitian tentang Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SDN 225 Palembang di Jalan di panjaitan Kel. Plaju ilir, Kec. Plaju Palembang 30268 Provinsi Sumatera Selatan. Dapat ditarik kesimpulan, yaitu: rendahnya kemampuan berfikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS kelas IV ditinjau dari beberapa indikator berpikir kreatif serta sistem belajar yang masih menggunakan sistem *teacher center* atau pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa cenderung ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamruni. (2020). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Insan Madani
- Huda, Miftahul. (2019). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, K. R., Ramadhani, R. L., Pratiwi, A., & Syafira, H. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berfikir Kreatif Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris* , 10.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta .

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.
Sugiyono.